

Pemberdayaan Ekonomi Eks ODGJ melalui *Farming Daily Activities* *Ex ODGJ Economic Empowerment Through Farming Daily Activities*

Novita Erliana Sari¹✉, Ina Sunaryantiningsih²,
Dilla Fitriyani³, Kevin Prasetya Aditya Putra⁴

^{1,3,4}Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan,
Universitas PGRI Madiun, Indonesia

²Teknik Elektro, Fakultas Teknik Universitas PGRI Madiun, Indonesia

✉ novitaerliana@unipma.ac.id

Article history:

Submitted: 8 November 2021

Approved: 11 Januari 2022

Published: 20 September 2022

Abstract: *People with mental disorders, commonly called ODGJ, are a term for people who experience mental health disorders. This community service activity was motivated by the large number of people in Doho Village, Dolopo District, Madiun Regency who experienced mental disorders (27 people) with mild, moderate, and severe conditions who still received discrimination and negative stigma both from their families and from the local community because they were considered no longer able to live everyday life. And productive. These Daily Farming Activities aim to empower the economy of ex-ODGJ so that they can return to living productively like humans in general. The sequence of activities carried out in this community service activity is as follows: (1) initial survey at the location of the activity, namely Doho Village, Dolopo District, Madiun Regency; (2) identify problems; (3) conduct a needs analysis of partners; (4) determine the target audience for community service; (5) implementation of community service activities; (6) monitoring and evaluation. The results that can be achieved after the farming daily activities program are the emergence of a sense of responsibility for ex-ODGJ to care for livestock until they are ready to be harvested and marketed. During the day-to-day farming activities service program, ex-ODGJ was relatively stable. This activity has a positive impact on rebuilding the productivity of ODGJ.*

Keywords: *Economic empowerment; farming daily activities; ODGJ.*

Abstrak: Orang dengan gangguan jiwa atau biasa disebut dengan ODGJ adalah istilah yang digunakan bagi penderita gangguan kesehatan mental. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilatarbelakangi oleh banyaknya masyarakat Desa Doho, Kecamatan Dolopo, Kabupaten Madiun yang mengalami gangguan jiwa (27 orang) dengan kondisi ringan, sedang, dan berat yang masih mendapatkan diskriminasi dan stigma negatif baik dari keluarga maupun dari masyarakat setempat karena mereka dianggap tidak lagi dapat hidup normal dan produktif. Tujuan dari kegiatan *farming daily activities* ini adalah untuk memberdayakan ekonomi eks ODGJ sehingga mereka dapat hidup produktif seperti manusia pada umumnya. Urutan kegiatan yang dilaksanakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah; (1) survei awal di lokasi kegiatan yaitu Desa Doho, Kecamatan Dolopo, Kabupaten Madiun; (2) melakukan identifikasi masalah; (3) melakukan analisis kebutuhan mitra; (4) menetapkan khalayak sasaran pengabdian masyarakat; (5) pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat; (6) monitoring dan evaluasi. Hasil yang dapat dicapai setelah program kegiatan *farming daily activities* yaitu munculnya rasa tanggung jawab eks ODGJ untuk merawat hewan ternak hingga siap untuk dipanen dan dipasarkan. Selama mengikuti program pengabdian *farming daily activities* kondisi eks ODGJ relatif stabil. Kegiatan ini memberikan dampak positif untuk membangun kembali produktivitas ODGJ.

Kata kunci: *Farming daily activities; Pemberdayaan ekonomi; ODGJ.*

P-ISSN 2715-7997 E-ISSN 2716-0750 © 2022 The Author(s).

Published by LP2M INSURI Ponorogo. This is an open access article under the [CC BY-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
doi: <https://doi.org/10.37680/amalee.v3i2.1385>

Pendahuluan

Gangguan jiwa adalah salah satu dari masalah kesehatan terbesar selain penyakit degeneratif, kanker, dan kecelakaan (Nasriati, 2017). Menurut Whiteford et al. dalam (Puspitosari et al., 2020) ODGJ kehilangan produktivitasnya rata-rata 22,9% dari usianya. Orang Dengan Gangguan Jiwa yang selanjutnya disingkat ODGJ adalah orang yang mengalami gangguan dalam pikiran, perilaku, dan perasaan yang termanifestasi dalam bentuk sekumpulan gejala dan/atau perubahan perilaku yang bermakna, serta dapat menimbulkan penderitaan dan hambatan dalam menjalankan fungsi orang sebagai manusia (Undang-undang Republik Indonesia No. 18., 2014).

Kesehatan mental atau kesehatan jiwa merupakan aspek penting dalam mewujudkan kesehatan secara menyeluruh (Ayuningtyas et al., 2018). WHO mengumumkan bahwa depresi merupakan penyebab utama masalah kesehatan dan ketidakmampuan di seluruh dunia. Ada sekitar 300 juta orang menderita penyakit mental tersebut (Muhendar et al., 2019). Akibatnya mereka tidak memiliki kemampuan selayaknya manusia sehat, sehingga diperlukan perhatian khusus bagi ODGJ. Yazfinedi dalam (Sari et al, 2021) menyatakan bahwa rata-rata permasalahan yang dihadapi ODGJ adalah mereka tidak dapat merawat diri sendiri serta mengalami hambatan dalam interaksi dan partisipasi di masyarakat.

World Health Organization (WHO) menjelaskan kriteria orang yang sehat jiwanya adalah orang yang dapat menyesuaikan diri secara konstruktif pada kondisi nyata, meskipun kenyataan itu buruk, merasa bebas dari ketegangan dan kecemasan, memperoleh kepuasan dari usaha dan perjuangan hidupnya, merasa lebih puas untuk memberi dari pada menjadi penerima, mampu menjalin hubungan dengan orang lain secara tolong-menolong dan saling memuaskan, mempunyai daya kasih sayang yang besar, mampu menerima kekecewaan untuk dijadikan pelajaran di kemudian hari, dan menyelesaikan rasa permusuhan pada penyelesaian yang kreatif dan konstruktif (Wuryaningsih et al., 2020).

ODGJ di Desa Doho, Kecamatan Dolopo, Kabupaten Madiun berjumlah 27 orang dengan berbagai kondisi. Sebagian besar ODGJ tersebut berada pada masa terapi sehingga dapat diajak berkomunikasi meskipun tidak maksimal. Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) kehilangan rata-rata 22,9% dari usia produktifnya akibat gangguan yang dialaminya, gejala-gejala yang dialami ODGJ mempengaruhi hampir semua aspek yang menyebabkan sebagian ODGJ mengalami kecacatan sepanjang hidupnya, dampak gangguan jiwa juga terlihat pada lemahnya produktivitas ekonomi, penderitaan pribadi ODGJ, serta stigma yang berkembang di masyarakat (Wardaningsih & Puspitosari, 2020).

ODGJ di Desa Doho seringkali menerima stigma negatif baik dari keluarga maupun masyarakat. Stigma negatif terhadap ODGJ di Indonesia sangat tinggi yang memanifestasi dari perilaku negatif yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, tenaga kesehatan, institusi kesehatan, dan lembaga pemerintah maupun swasta (Subu et al., 2018). ODGJ di Desa Doho juga menerima stigma negatif baik dari keluarga maupun masyarakat. Stigma negatif dapat

memperparah gangguan jiwa karena sebenarnya Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) sangat membutuhkan dukungan dari keluarga untuk membantu proses penyembuhan penyakitnya (Nasriati, 2017). Sayangnya kebanyakan ODGJ dikucilkan karena keluarga malu memiliki anggota keluarga dengan gangguan jiwa (Hilfida, 2016).

Bapak Asep selaku tenaga kesehatan di puskesmas pembantu khusus kesehatan jiwa di Desa Doho menyatakan bahwa sebaiknya keluarga dan masyarakat tidak menjauhi ODGJ. Mereka harus dirangkul dengan kasih sayang tulus dari orang disekitarnya dan diberikan penguatan untuk memperbaiki rasa percaya dirinya. Sayangnya hingga saat ini ODGJ seringkali dianggap tidak memiliki potensi, dikucilkan, dan dianggap tidak akan normal kondisi kejiwaannya. Hal ini akan memperberat kondisi kejiwaan seseorang. Gangguan jiwa berat membutuhkan pembiayaan yang lebih besar bagi keluarga, masyarakat, dan pemerintah karena pasien ODGJ mengalami penurunan produktivitas (Ayuningtyas et al., 2018). Orang dengan gangguan jiwa tidak mendapatkan kesempatan yang sama dalam mengembangkan kemampuan dan kreativitas mereka. Hal tersebut menyebabkan ODGJ tidak berdaya dalam berekonomi.

Keluarga ODGJ di Desa Doho mengandalkan terapi obat untuk memulihkan ODGJ. Umumnya masyarakat tidak memahami bahwa ODGJ harus dibekali keterampilan untuk memaksimalkan tingkat kewarasan. Seperti terapi yang dilakukan oleh (Yani et al., 2018) dalam pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Desa Bongkot, mereka menjalankan program yang bertujuan untuk meningkatkan kesehatan ODGJ dengan memberikan keterampilan yang nantinya dapat dijadikan sebagai rutinitas harian dengan membuat kotak tisu dan bercocok tanam. Rutinitas kegiatan berfungsi untuk menumbuhkan tanggung jawab dan merefleksi disiplin positif ODGJ (Hasanah, 2020). Rutinitas membuat ODGJ lebih tenang dan responsif pada instruksi yang diberikan dalam setiap aktivitas (Sari et al., 2021). Berdasarkan studi pendahuluan dengan Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ), orang-orang ini tidak bekerja, tidak memiliki keterampilan, mereka hanya di rumah, tidak berpartisipasi dalam kegiatan apa pun di lingkungannya karena kurang percaya diri (Wiyani et al., 2021).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh Tim Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) di Desa Doho, Kecamatan Dolopo, Kabupaten Madiun pada Maret 2021 menemukan fakta bahwa perhatian pemerintah pada ODGJ di Desa Doho, Kecamatan Dolopo, Kabupaten Madiun telah memberikan perhatian berupa puskesmas pembantu khusus jiwa di bawah pengawasan dokter spesialis kejiwaan. Namun, tantangan tak hanya berhenti di sana, sebab selain mendapat obat, orang dengan gangguan jiwa juga membutuhkan rehabilitasi agar mereka siap kembali ke masyarakat, hidup mandiri, dan produktif. ODGJ memerlukan terapi lain sebagai sarana menumbuhkan produktivitas untuk mewujudkan kemandirian ekonomi, sedangkan permasalahan yang ditemukan menyangkut ODGJ adalah sebagai berikut:

1. ODGJ di Desa Doho tidak dilibatkan untuk melakukan rutinitas harian sebagai bentuk tanggung jawab yang dibebankan kepada ODGJ untuk mengembalikan kemandirian dan produktivitasnya.

2. ODGJ sering dianggap menjadi beban keluarga karena tidak mampu menghasilkan sesuatu untuk membantu memenuhi kebutuhannya sendiri.
3. Belum adanya kegiatan pemberdayaan masyarakat untuk penderita ODGJ.

Berdasarkan pada masalah di atas, maka tim memberikan solusi berupa pemberdayaan ekonomi pada mantan ODGJ di Desa Doho, Kecamatan Dolopo, Kabupaten Madiun dengan pembiasaan rutinitas melalui *Farming Daily Activities*. Berbeda dengan beberapa kegiatan yang dilakukan oleh tim pengabdian pada eks ODGJ, kali ini tim PKM melakukan pendampingan intensif ODGJ dalam kegiatan beternak dan bertanam jagung. Selain membiasakan rutinitas sehari-hari, *farming daily activities* ini juga memiliki tujuan memberdayakan eks ODGJ untuk belajar memasarkan hasil panen bersama dengan keluarga, sehingga mereka semakin produktif dan sadar pentingnya hidup mandiri. Sejauh ini ODGJ di Desa Doho belum pernah tersentuh pendampingan dan pemberdayaan dari sisi ekonomi.

Tujuan umum kegiatan pengabdian ini adalah pemberdayaan eks ODGJ di Desa Doho, sehingga mereka mampu memperbaiki kondisi kesehatan jiwanya, mampu berinteraksi di lingkungan masyarakat, dapat kembali bekerja secara normal, dan mampu hidup produktif, sehingga tidak lagi menjadi beban keluarga.

Metode

Farming daily activities adalah program pemberdayaan Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) dengan terapi rutinitas. Kegiatan ini melibatkan pendamping dari Tim PKM bersama Puskesmas Pembantu Desa Doho. Tim pengabdian masyarakat berperan dalam mentransfer pengetahuan kepada keluarga maupun ODGJ.

Peserta pada kegiatan ini adalah ODGJ di Wilayah Desa Doho, yang berada pada fase stabil, melakukan pengobatan rutin, dan bersedia mengikuti program hingga selesai. ODGJ yang memenuhi syarat untuk mengikuti program ini berjumlah 11 orang. Setiap ODGJ didampingi oleh satu anggota keluarga. Tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah sebagai berikut:

Tahap Pra Kegiatan

Pada tahapan ini, tim PKM melakukan koordinasi dengan pemerintah Desa Doho, Kecamatan Dolopo, Kabupaten Madiun. Setelah itu tim PKM didampingi Pemerintah Desa Doho dan tenaga kesehatan yang berasal dari Puskesmas Pembantu khusus penyandang gangguan jiwa melakukan observasi awal untuk mengetahui kondisi ODGJ yang layak untuk diberdayakan. Selanjutnya tim PKM menyelesaikan urusan perizinan dengan penandatanganan MOU dengan Kepala Desa Doho. Kegiatan selanjutnya adalah membuat daftar ODGJ yang akan mengikuti program PKM, kemudian menyiapkan segala keperluan yang dibutuhkan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat.

Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini, tim PKM melakukan sosialisasi program kegiatan *farming daily activities* kepada peserta (eks ODGJ) yang berjumlah 11 orang didampingi salah satu anggota keluarganya, pemerintah Desa Doho, Muspika setempat, dan tokoh masyarakat. Kemudian tim menyiapkan kandang dan kolam untuk hewan peliharaan yang akan dirawat eks ODGJ. Bibit yang telah disiapkan dibagikan kepada peserta untuk dirawat hingga dapat dipanen. Pada tahapan ini tim pengabdian juga memberikan pendampingan kepada ODGJ untuk mengantisipasi terjadinya serangan penyakit pada hewan. Kegiatan terakhir pada tahapan ini adalah membantu memasarkan hewan ternak secara langsung dan melalui media sosial, serta membantu mengelola keuangan untuk mempersiapkan kegiatan ternak pada siklus selanjutnya.

Tahap Evaluasi

Pada tahapan ini, tim PKM menyusun penyusunan laporan kegiatan yang sudah terlaksana, rencana tindak lanjut kegiatan, kemudian melakukan evaluasi kegiatan yang sudah berlangsung. Pada ranah ekonomi, penerapan *farming daily activities* secara berkelanjutan akan memberikan dampak positif untuk mengembalikan produktivitas eks ODGJ sehingga mampu kembali pada lingkungan masyarakat yang sesungguhnya dan hidup wajar seperti manusia pada umumnya. Selanjutnya hasil evaluasi dituangkan dalam purwarupa hasil pengabdian masyarakat.

Seluruh rangkaian kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat digambarkan pada bagan berikut:



Bagan 1. Rangkaian kegiatan pengabdian

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Peserta

Peserta dalam kegiatan pengabdian masyarakat yang berorientasi pada pemberdayaan ekonomi eks ODGJ ini berjumlah 11 eks ODGJ di wilayah Desa Doho, Kecamatan Dolopo, Kabupaten Madiun. Adapun karakteristik peserta yang mengikuti program ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik Peserta PKM Desa Doho

Inisial Eks-ODGJ	Jenis Kelamin	Usia	Status Pernikahan	Tingkat Pendidikan	Lama Sakit	Kategori Pengobatan
Min	L	40	M	SD	4th	Rutin
Ri	L	38	BM	SMP	2,5 th	Rutin
Jis	L	23	BM	SMP	3 th	Rutin
Rus	P	27	BM	SMA	2 th	Rutin
Nang	L	30	BM	SMA	1,5 th	Rutin
Nem	P	40	BM	SD	3 th	Rutin
Wag	L	33	BM	SD	5 th	Rutin
Sir	L	30	BM	SD	4 th	Rutin
Kun	L	25	BM	SMP	3 th	Rutin
To	L	32	BM	SD	7 th	Rutin
Dah	P	28	BM	SMA	5 th	Rutin

Sumber: Diolah peneliti

Keterangan:

L : Laki-laki

P : Perempuan

M : Menikah

BM : Belum Menikah

Data di atas diperoleh dari dokumen yang terdapat di Desa Doho, Kecamatan Dolopo, Kabupaten Madiun. Setelah data diperoleh, tim pengabdian berkoordinasi dengan petugas kesehatan di puskesmas pembantu Desa Doho, untuk menentukan eks ODGJ yang melakukan terapi pengobatan secara rutin, sehingga memiliki respon positif dan dapat diberdayakan.

Rutinitas Peserta

Kondisi peserta eks ODGJ sebelum bergabung dalam kegiatan *farming daily activities* ini tidak memiliki rutinitas harian. Mereka menghabiskan waktu dengan berdiam diri di rumah. Para

peserta tersebut tidak bekerja dikarenakan mengalami kesulitan dalam mencari pekerjaan, merasa tidak memiliki keterampilan yang memadai sehingga tidak memiliki hal yang dapat dikerjakan, malu dan tidak merasa percaya diri untuk bersosialisasi terutama pada lingkungan masyarakat, merasa tidak mampu untuk bekerja, dan perasaan takut tidak diterima oleh orang lain. Mereka juga mengalami kesulitan beradaptasi dengan masyarakat dan tidak mendapatkan kepercayaan dari masyarakat untuk melakukan pekerjaan. Stigma di dalam pekerjaan membuat ODGJ sulit untuk melanjutkan hidupnya secara normal karena akan membuat ODGJ kesulitan untuk mencari pekerjaan dan mendapatkan penghasilan dari jerih payahnya sendiri. Hal tersebut membuat proses penyembuhan ODGJ semakin sulit dicapai (Salsabila, 2018). Kendala-kendala tersebut menyebabkan ODGJ tidak memiliki rutinitas harian yang dapat dikerjakan untuk menghasilkan sesuatu. Hal ini juga menyebabkan hilangnya produktivitas ODGJ. Penting bagi keluarga pasien untuk mengembangkan rutinitas (kebiasaan) yang dapat membantu pasien kembali sehat (BPPD Provinsi Banten, 2017). Permasalahan ini membutuhkan adanya upaya untuk membantu ODGJ mengembalikan kemandirian dan produktivitasnya.

Farming daily activities merupakan wujud terapi yang diberikan kepada ODGJ dengan membiasakan ODGJ pada rutinitas harian. Kegiatan rehabilitasi dapat memfasilitasi warga binaan (ODGJ) yang menjalani proses pemulihan dan perbaikan fungsi sosialnya untuk melatih keterampilan dan bakat yang akan dimiliki eks ODGJ dengan tujuan mengembalikan kemampuan individu setelah terjadinya gangguan kepada kondisi atau tingkatan fungsi yang optimum, meningkatkan keterampilan yang produktif dan berguna sehingga memperoleh kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan serta memelihara kemampuan yang dimiliki warga binaan agar tetap produktif dan mandiri (Farhan, 2020). Seperti kegiatan terapi *aquaponic* yang dilakukan oleh (Sari et al., 2021) yang menyimpulkan bahwa dengan terapi aktivitas berbasis *aquaponic*, ODGJ memiliki kegiatan rutin baru yang menjadikan mereka lebih tenang dan responsif dalam setiap instruksi yang diberikan.

ODGJ yang mulai membaik kondisi kejiwaannya (eks ODGJ) harus dibekali dengan keterampilan melalui pelatihan agar mereka mampu menghasilkan sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Melakukan rutinitas sehari-hari sebagai terapi sebagai upaya agar ODGJ mampu merawat diri sendiri dan kembali ke masyarakat secara normal (Sari et al., 2021). Eks-ODG dibiasakan memelihara hewan ternak berupa ayam, kelinci, dan lele. Setiap hari mereka melakukan tugas rutin memberi pakan dan minum hewan ternak, membersihkan kandang, serta mengamati kondisi kesehatan hewan ternak. Jika terjadi masalah dengan hewan ternak mereka wajib melaporkan kepada tim PKM. Tim PKM dibantu oleh mahasiswa melakukan monitoring minimal 4 hari sekali.

Eks ODGJ melakukan rutinitas harian didampingi oleh keluarganya. Selain memberi pakan dari ransum yang disediakan oleh tim PKM, eks ODGJ juga diberikan kesempatan memberi pakan lain yang sesuai jenis hewan peliharaan. Ayam dapat diberikan tambahan pakan berupa nasi dan sayur sisa, lele dapat diberi tambahan pakan berupa kangkung, sedangkan kelinci dapat diberi tambahan pakan berupa sayuran. Tentu eks ODGJ juga harus

berkomunikasi dengan keluarga untuk memberikan tambahan pakan. Hewan ternak kemudian dipelihara dengan baik hingga siap untuk dipanen. Tim PKM melakukan monitoring minimal seminggu sekali untuk memastikan semua ternak berada dalam kondisi sehat. Setelah siap dipanen, Tim PKM membantu ODGJ memasarkan hasil panen. Uang dari hasil panen dibelikan bibit dan pakan. Sisanya dimanfaatkan ODGJ untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Tahapan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat diuraikan sebagai berikut:

Tahap Pra Kegiatan

1. Survei awal

Pada tahap ini tim pengabdian kepada masyarakat terjun langsung ke lokasi kegiatan didampingi perangkat desa. Hal ini dilakukan untuk melihat kondisi riil eks ODGJ sehingga dapat memastikan permasalahan yang dialami eks ODGJ.



Gambar 1. Survei ke rumah ODGJ

2. Perizinan

Untuk melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diperlukan legalitas dari masyarakat desa setempat, sehingga kegiatan perizinan secara tertulis harus dilakukan.

3. Persiapan kegiatan

Agar kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik, maka kebutuhan alat, bahan, dan keperluan lainnya harus dilengkapi.

Tahap Pelaksanaan Kegiatan

1. Sosialisasi program kegiatan

Kegiatan sosialisasi menghadirkan ODGJ beserta keluarganya di kantor Desa Doho. Sosialisasi dilakukan untuk menyamakan persepsi dalam kegiatan sehingga tujuan yang ditetapkan lebih mudah tercapai.



Gambar 2. Sosialisasi Program di Kantor Desa Doho

2. Pemberdayaan ekonomi eks ODGJ

Pemberdayaan ini melalui farming daily activity untuk merawat hewan ternak dari benih hingga panen (ayam, lele, kelinci). Pada tahapan ini tim dibantu oleh mahasiswa dan masyarakat setempat untuk menyiapkan kandang dan kolam hewan peliharaan yang akan dirawat eks ODGJ. Selanjutnya tim membagikan bibit hewan ternak berupa ayam, kelinci, dan lele untuk dirawat eks ODGJ hingga panen. Selain menyiapkan kandang, tim juga menyiapkan pakan utama. ODGJ juga diberikan kebebasan dan kesempatan untuk memberikan pakan tambahan hewan ternak.

3. Monitoring

Tim melakukan monitoring minimal 4 hari sekali untuk memastikan kondisi eks ODGJ tetap stabil dan hewan ternak dalam kondisi sehat. Hasil monitoring dicatat dalam lembar monitoring yang memuat kondisi ODGJ dan perkembangan hewan ternak. Selain itu tim PKM juga mencatat setiap permasalahan yang ditemui di lapangan. Setelah ternak siap dipanen, tim PKM memfasilitasi pemasaran hewan ternak baik secara langsung maupun melalui media sosial. Setelah proses pemasaran selesai, tim membantu peserta untuk menghitung hasil ternak selama satu kali panen, membelanjakan kembali uang hasil penjualan ternak untuk membeli bibit dan pakan sebagai modal, sedangkan labanya digunakan untuk membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari.



Gambar 3. Mahasiswa meninjau kolam lele dan berkomunikasi dengan eks ODGJ

Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan dengan melakukan monitoring mingguan untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi eks ODGJ. Dari hasil monitoring diketahui beberapa kelinci mengalami scabies sehingga diperlukan pengobatan, kondisi eks ODGJ relatif stabil sehingga bisa merawat hewan ternak dengan baik. Setelah panen tim membantu memasarkan hasil ternak kepada konsumen melalui media sosial, hasilnya diberikan kepada eks ODGJ untuk modal dan sisanya digunakan untuk kebutuhan konsumsi. Rekapitulasi panen dari *farming daily activities* adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Panen Ternak

Inisial Eks-ODGJ	Kondisi	Jumlah dan nama bibit hewan ternak	Hasil Panen
Min	Stabil	1000 lele	60kg
Ri	Stabil	15 kelinci	13 ekor
Jis	Stabil	15 kelinci	14 ekor
Rus	Stabil	100 ayam	93 ekor
Nang	Stabil	100 ayam	91 ekor
Nem	Stabil	15 kelinci	11 ekor
Wag	Stabil	100 ayam	97 ekor
Sir	Stabil	1000 lele	59 kg
Kun	Stabil	100 ayam	88 ekor
To	Stabil	1000 lele	49 kg
dah	Stabil	1000 lele	58 kg

Sumber: Diolah Peneliti

Berdasarkan hasil panen di atas dapat disimpulkan bahwa eks ODGJ mampu melakukan tugas dan kewajibannya dengan baik. Hal tersebut sejalan dengan penelitian (Sari et al., 2021) yang menyatakan bahwa eks ODGJ yang mendapatkan kepercayaan oleh keluarga dan masyarakat akan mampu mengerjakan pekerjaan pada sektor unggulan secara mandiri. Dalam ruang lingkup teknologi kegiatan ini menghasilkan modul yang dilengkapi dengan QR Code yang dapat dimanfaatkan bagi pengguna lain (Rositasari, 2020). Hasil respon dan kendala didapatkan dari pengisian angket respon yang diisi oleh eks ODGJ. Hasil dari kegiatan pengabdian masyarakat yang didapatkan dari angket, menunjukkan bahwa implementasi terapi okupasi jiwa yang dilakukan eks ODGJ berjalan dengan baik. eks ODGJ dapat melaksanakan penerapan 4 sektor unggulan tanpa kendala. Respon yang baik juga disampaikan oleh eks ODGJ dalam melaksanakan setiap sektor sehingga meningkatkan kemandirian dan jiwa kewirausahaan eks ODGJ

Kendala yang Dihadapi

Dalam kegiatan ini tim pengabdian masyarakat menemukan beberapa kendala seperti kurangnya pemahaman keluarga pada program sehingga menyebabkan keluarga pasien kurang kooperatif. Keluarga dan eks ODGJ umumnya hanya berorientasi pada bantuan yang berwujud finansial sehingga mengabaikan program yang berorientasi pada perbaikan kondisi kejiwaan. Hal ini sejalan dengan kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh (Wahyuningsih et al., 2019) di mana keluarga dan ODGJ kurang kooperatif dan sulit diajak kerjasama dalam hal terapi.

Rendahnya pendidikan eks ODGJ maupun keluarga juga menyebabkan keterbatasan dalam mencerna informasi yang diberikan oleh tim pengabdi, sehingga menyebabkan kesalahpahaman terhadap kegiatan pengabdian yang sedang berlangsung. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Arumsari et al., 2016) yang menyatakan adanya perbedaan tingkat pendidikan seseorang menjadikan setiap individu memiliki pemahaman yang berbeda dalam mencerna informasi yang diberikan.

Masalah lain yang dihadapi oleh tim pengabdi adalah penyakit scabies yang menyerang kelinci eks ODGJ sehingga harus diganti dengan kelinci yang baru. Tim pengabdi juga menyiapkan obat sebagai upayaantisipasi penyebaran penyakit ini meskipun akhirnya menimbulkan pembengkakan biaya.

Simpulan

Berdasarkan tujuan pelaksanaan program pemberdayaan eks ODGJ yang telah ditetapkan, maka dapat disimpulkan bahwa program ini dapat berjalan lancar dan terlaksana dengan baik. Dampak positif dari pelaksanaan program adalah eks ODGJ akhirnya memiliki aktivitas untuk membangun dan menumbuhkan kembali produktivitasnya. eks ODGJ mampu merawat hewan ternak dengan baik hingga siap untuk dipanen. Ketika masa panen tiba, hewan ternak kemudian dipasarkan baik secara langsung maupun melalui media sosial yang disiapkan oleh tin. Uang

yang diterima eks ODGJ menjadi stimulus untuk membangun antusiasme eks ODGJ memutar kembali pendapatannya untuk dijadikan modal membeli bibit dan pakan. Sedangkan labanya dimanfaatkan untuk membantu memenuhi kebutuhan eks ODGJ sehari-hari. Dengan program *farming daily activities* eks ODGJ menunjukkan mereka mampu hidup produktif.

Referensi

- Arumsari, D. P., Emaliyawati, E., Sriati, A., Sakit, R., & Al, U. (2016). Hambatan komunikasi efektif perawat dengan keluarga pasien dalam perspektif perawat 1. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 2(2), 104–114.
- Ayuningtyas, D., Misnaniarti, M., & Rayhani, M. (2018). Analisis Situasi Kesehatan Mental Pada Masyarakat Di Indonesia Dan Strategi Penanggulangannya. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 9(1), 1–10. <https://doi.org/10.26553/jikm.2018.9.1.1-10>
- BPPD Provisi Banten. (2017). Kajian pengembangan model penanganan penyakit gangguan jiwa berbasis masyarakat. 1–127.
- Farhan, D. (2020). Proses Rehabilitasi Sosial Terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) Di Yayasan Al-Fajar Berseri Di bekasi. *Repository.Uinjkt.Ac.Id*, 52–55. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/54739>
- Hasanah, U. (2020). Pelayanan Sosial Terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) DI Yayasan Hikmah Syahadah Tigaraksa Kabupaten Tangerang. Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Hilfida, N. H. (2016). Stigma Keluarga Yang Memiliki Anggota Keluarga dengan Gangguan Jiwa: Skizofrenia. *Perpustakaan Universitas Airlangga*.
- Muhendar, A., Indriana, A., Sjfari, A., & Irene, Kezia, S. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Oleh Pt Indonesia Power Up Suralaya Dalam Pelaksanaan Pos Jiwa Terpadu (Posjitu) Melalui Terapi Aktifitas Kelompok (Tak) Penderita Odgj Di Taman Sari Pulomerak Cilegon Banten. *Jurnal Administrasi Publik*, 10(1), 83–108. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31506/jap.v10i1.5987>
- Nasriati, R. (2017). Stigma Dan Dukungan Keluarga Dalam Merawat Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) Ririn Nasriati 1 1. *MEDISAINS: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Kesehatan*, 15(1), 56–64.
- Puspitosari, W. A., Wardaningsih, S., Abdurrahim, A., Studi, P., Dokter, P., Yogyakarta, U. M., Studi, P., Keperawatan, I., Yogyakarta, U. M., & Akuntansi, P. S. (2020). PEMBERDAYAAN ORANG DENGAN GANGGUAN JIWA (OGDJ) MELALUI USAHA OBAH (OMAH BUAH BAROKAH) UNTUK MENINGKATKAN KEMANDIRIAN DAN. 3(1), 16–21.
- Rositasari, N. E. (2020). Meningkatkan Kemandirian Dan Sociopreneurship Eks-Odgj Di Pedesaan Guna. *Jurnal Agro Dedikasi Masyarakat (JDAM)*, 1(2), 51–60.
- Salsabila. (2018). Kehidupan Sosial Mantan Penderita Gangguan Mental Dan Kejiwaan Di Panti Griya Cinta Kasih Desa Sumbermulyo Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Sari, R. D., Masruroh, M., Fitritunnisa, W., & Restu, L. (2021). Terapi Aktivitas Berbasis Aquaponik Pada ODGJ Desa Paringan Ponorogo Untuk Mewujudkan Kesehatan Jiwa Di Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Abdimas Patikala*, 1(1), 24–31.

- Subu, M. A., Waluyo, I., N, A. E., Priscilla, V., & Aprina, T. (2018). Stigma , Stigmatisasi , Perilaku Kekerasan dan Ketakutan diantara Orang d engan Gangguan Jiwa (ODGJ) di Indonesia : Penelitian Constructivist Grounded theory Stigma , Stigmatization , Violence and Fear among People with Mental Illness (PWMI) in Indone. 30(1), 53–60.
- Undang-undang Republik Indonesia No. 18., T. K. J. (2014). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2014 Tentang Kesehatan Jiwa. 1.
- Wahyuningsih, S., Dida, S., Suminar, J. R., & Setianti, Y. (2019). Hambatan Komunikasi Terapeutik Psikiater, Perawat, Kader Jiwa, Dan Keluarga Pada Pasien Gangguan Jiwa Pasca Pasung. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(2), 115–126.
- Wardaningsih, S., & Puspitosari, W. A. (2020). Program Day Care di Kelompok Gelimas Jiwo untuk Meningkatkan Produktifitas Kerja dan Kemampuan Sosial Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ). 30–36.
- Wiyani, C., Syafitri, E. N., & Titiani, T. (2021). Occupational Therapy (Gardening Pakkcoy Plant) Towards Self Esteem Of People With Mental Illness At Public Health Center Working Area Of Kota Gede 1 Yogyakarta. 8(September), 156–160.
- Wuryaningsih, Emi W, Dwi Heni, Iktiarini Erti, Deviantony, & Hadi Enggal. (2020). Buku Ajar Keperawatan Kesehatan Jiwa 1. May, 194. https://www.google.co.id/books/edition/Buku_Ajar_Keperawatan_Kesehatan_Jiwa_1/PFnYDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=0
- Yani, A. L., Ghofar, A., & Wididatie, W. (2018). Kelompok Orang Dengan Gangguan Jiwa Di Desa Bongkot. *JPM (Jurnal Pemberdayaan Masyarakat)*, 3(2), 300–306. <https://doi.org/10.21067/jpm.v3i2.2525>